

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan individu yang berada pada masa/usia antara anak-anak dan dewasa. Masa ini ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat fisik, intelektual maupun psikologis disertai dengan pematangan seksual sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar, hal ini seringkali mengarahkan remaja pada perilaku seks pranikah, perkembangan dan dorongan seksual dirasakan oleh remaja wajar secara biologis karena keingintahuan mencoba hal yang baru serta rasa penasaran yang besar^{1,2,3,4}.

World Health Organization (WHO) menyatakan pada tahun 2018 ada 1,5 milyar remaja di seluruh dunia, satu diantara lima orang di dunia merupakan remaja berusia 10-24 tahun². Pada tahun 2017 persentase penduduk Indonesia yang berusia 10-24 tahun sebanyak 25% dari 261,8 juta penduduk Indonesia. Hal ini menunjukkan besarnya populasi remaja di Indonesia yang merupakan sebagai modal pembangunan di masa depan negara. Namun di sisi lain hal itu juga mengindikasikan tingginya risiko masalah remaja, seperti perilaku seks yang dilakukan remaja sebelum menikah⁵.

Perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja akan berdampak pada transmisi penularan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, menurut WHO (2018) menyatakan diperkirakan 30% dari 40 juta ODHA (yaitu 10,3 juta) merupakan orang muda berusia 15-24, adapun di Indonesia terjadi peningkatan jumlah kasus HIV/ AIDS di Indonesia setiap tahunnya, terdapat 48,300 kasus HIV pada 2017, dimana 20% remaja usia 15-24 tahun terinfeksi HIV serta diantaranya terdapat 9,280 jumlah kasus AIDS⁶.

Dampak lain yang dapat ditimbulkan akibat dari perilaku seks pranikah yaitu kehamilan yang tidak diinginkan. Pada tahun 2017 terdapat 7% pria dan 12% wanita melaporkan pernah melakukan hubungan seksual dan

berpengalaman kehamilan yang tidak diinginkan sehingga remaja terpaksa melakukan pernikahan dini untuk menutupi aib karena perilaku seks pranikah, dimana hal tersebut dapat mengarahkan pada perceraian^{7,8,9,10,11}.

UNICEF Indonesia dan BPS (2020) melaporkan Indonesia termasuk 10 negara dengan pernikahan dini tertinggi di dunia, adapun prevalensi perkawinan anak berusia 20–24 tahun sebesar 11,21% yang berarti diantara 1 dari 9 perempuan telah melangsungkan perkawinan pertama sebelum usia 18 tahun. Sedangkan pada anak laki-laki prevalensi yang telah melangsungkan perkawinan sebelum usia 18 tahun cenderung sedikit meningkat dari tahun 2015 sebanyak 0,73% menjadi 1,06% pada tahun 2018¹².

Selama beberapa dekade terakhir, aktivitas seksual pranikah di kalangan remaja meningkat dari waktu ke waktu secara global, khususnya di dunia Barat menjadi semakin dapat diterima dengan rata-rata 29% laki-laki dan 23% perempuan aktif secara seksual dan melakukan hubungan seks pranikah¹³. Negara-negara Asia Tenggara seperti Malaysia sebesar 37,9% melaporkan remaja aktif secara seksual diantaranya lebih dari setengahnya merupakan remaja pria¹⁴, kemudian Thailand diantara 24,1% prevalensi perilaku seks pranikah, terdapat 36,4% remaja laki-laki yang melakukan praktik seksual pranikah¹⁵, Brunei Darussalam melaporkan 11,3% pernah melakukan hubungan seks panikah, 13,2% di antara laki-laki dan Kamboja melaporkan proporsi remaja yang melakukan praktik hubungan seksual pranikah adalah 4,02% diantaranya 11,9% pada laki-laki^{16,17}.

Fenomena seks pranikah di Indonesia pada kalangan remaja dapat ditemukan di perkotaan maupun perdesaan, tanpa memandang suku, agama atau bahkan latar belakang tingkat pendidikan^{3,18}. Revolusi seksual ini, sering disebut sebagai tren yang merupakan salah satu ciri mencolok dari lingkungan sosiokultural Barat, sebagian remaja menganggap hal ini sebagai normatif dan bukan hal yang tabu lagi^{19,20}.

Remaja laki-laki diketahui lebih banyak melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan remaja perempuan, diketahui remaja laki-laki lebih banyak melakukan perilaku berisiko seperti merokok, minum keras dan NAPZA) yang berisiko terhadap kesehatan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan norma-norma sosial dan gaya hidup berdasarkan latar belakang budaya dan kemudahan aksesibilitas dari pada perempuan dan berpeluang untuk berperilaku seksual, remaja laki-laki memiliki pergaulan sosial dan kebebasan yang lebih luas, serta pengawasan oleh orang tua tidak seketat pada remaja perempuan. Selain itu, proporsi perilaku berisiko lebih sedikit ditemukan pada remaja perempuan yang disebabkan karena norma sosial yang berlaku bahwa menghindari perilaku berisiko merupakan bagian dari identitas gender sebagai perempuan. Sebaliknya, melakukan perilaku berisiko merupakan bagian dari identitas gender sebagai laki-laki^{21,22}.

Hasil survei SDKI Tahun 2017 juga menunjukkan terdapat 55% remaja pria dan 1% wanita merokok, 15 % remaja pria dan 1% remaja wanita mulai minum minuman beralkohol dan sebanyak 49% pria minum alkohol sampai mabuk, serta 5% pria menggunakan obat terlarang diantaranya 2% dengan cara dihisap dan 3% dengan cara diminum/ditelan, serta 8% pria dan 2% wanita yang pernah melakukan hubungan seksual saat pacaran. Perilaku berisiko remaja diatas disebabkan oleh rendahnya pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi, yang mana perilaku tersebut dapat memicu terjadinya hal-hal yang tak diinginkan, diantaranya penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan dini. Kedua risiko ini akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janin yang dikandung dan keluarga remaja tersebut²³.

Penelitian yang dilakukan Oktriyanto (2019) menggunakan data sekunder Survei Indikator RPJMN Tahun 2015 terdapat 7,3% remaja pria dan 2,3% remaja putri pernah melakukan hubungan seks pranikah²⁴. Penelitian Puspasari (2017), Mai *et al*, (2020) dan Wandasari (2016) juga menyatakan bahwa remaja laki-laki lebih berisiko berperilaku seksual

pranikah, diantara remaja yang melakukan hubungan seksual sebanyak 90% merupakan remaja laki-laki yang dapat ditemukan di perdesaan maupun perkotaan^{17,25,26}.

Berdasarkan hasil SDKI tahun 2007 dan 2012 perilaku seks pranikah cenderung meningkat, pada 2007 remaja dengan kelompok umur 15-19 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 3,7% meningkat menjadi 4,5% pada tahun 2012 diikuti kelompok umur 20-24 tahun meningkat dari 10,5% menjadi 14,6% ,sedikit mengalami penurunan pada SDKI tahun 2017 sebanyak 2% pada remaja wanita dan 8% pada remaja pria diantaranya umur 15-19 tahun sekitar 3,6% dan umur 20-24 tahun sekitar 14,0% dan pada tahun 2019 penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia pada 500 remaja di lima kota besar di Indonesia menemukan, 33% remaja yang belum menikah pernah melakukan hubungan seks penetrasi^{10,27,23,28}.

Menurut Survei RPJMN tahun 2017 Remaja yang pernah punya pacar dan pernah melakukan hubungan seksual mengalami kenaikan dalam satu tahun terakhir, dari 6% menjadi 8% pada remaja pria²³. Penelitian yang dilakukan Oktianto (2019) menggunakan data sekunder Survei Indikator RPJMN Tahun 2015 juga menyatakan terdapat 7,3% remaja pria dan 2,3% remaja putri pernah melakukan hubungan seks pranikah²⁴.

Usia pertama kali melakukan hubungan seksual pada remaja lebih tinggi pada remaja pria kelompok umur 15-19 tahun dibandingkan usia 20-24 tahun, dimana persentase kelompok umur 15-19 tahun pada remaja pria sebesar 74% dan 12% pada kelompok umur 20-24 tahun. Hal ini terjadi pergeseran usia pertama kali melakukan hubungan seksual menjadi semakin muda dari umur 18-19 pada SDKI 2012 menjadi umur 17-18 sebagai umur terbanyak pada SDKI 2017^{27,10}. Kondisi perilaku seksual pranikah pada remaja di Indonesia pria diantaranya telah melakukan hubungan seksual dengan alasan saling mencintai (46,1%), penasaran/ingin tahu (30,1%), terjadi begitu saja (15,5 %) dan dipengaruhi teman (3%).

Penyebab terjadinya perilaku seks pranikah menurut teori *precede-proceed* pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi faktor *predisposing* yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan ekonomi. Kemudian, faktor *enabling* terdapat adanya keterpaparan media dan gaya pacaran serta faktor *reinforching* peran teman sebaya⁸.

Faktor-faktor yang dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku seks pranikah dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan alat kontrasepsi serta akses yang buruk ke metode kontrasepsi termasuk kondom^{2,29}. Menurut penelitian Ayu dkk (2020) Perilaku seksual yang terjadi tidak disertai dengan pengetahuan yang memadai pada remaja hingga faktor ekonomi dapat mendorong perilaku seksual pada remaja. Pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik akan mengarahkan pada perilaku yang baik, sedangkan perilaku kesehatan reproduksi yang kurang akan mengarahkan pada perilaku yang kurang baik pula³⁰.

Pengetahuan alat kontrasepsi dalam penelitian yang dilakukan Hossen (2020) bahwa pengetahuan yang memadai tentang kontrasepsi remaja berhubungan positif dengan praktik seks pranikah²⁹. Berdasarkan wilayah tempat tinggal, remaja yang tinggal di perkotaan lebih berisiko untuk melakukan perilaku seksual pranikah³¹. Menurut penelitian terdahulu membuktikan kelompok remaja usia 20-24 tahun berpeluang melakukan perilaku seksual pranikah, pengetahuan, sikap, gaya hidup, agama, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu, pendidikan dan pendidikan orang tua serta pengaruh teman sebaya sebagai penyebab remaja berperilaku seksual pra nikah^{17,25,32,33}.

Penelitian Wibisono (2017) menyatakan status ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan berhubungan signifikan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja³⁴. Menurut Mukti (2018), menemukan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan keterpaparan media berhubungan terhadap perilaku seks pranikah, dimana remaja yang terpapar media berisiko memiliki perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang tidak terpapar

media serta status ekonomi keluarga dengan tingkat kekayaan miskin berhubungan dengan perilaku seksual pranikah²⁵.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan berkembang, serta pengaruh pergaulan yang semakin luas akibat kemajuan teknologi yang pesat tersebut, banyak memengaruhi generasi muda yang semakin mudahnya orang mengakses berbagai informasi termasuk informasi tentang masalah seksual. Salah satu media yang mampu memberikan informasi secara cepat adalah internet. Menurut Kominfo (2017) melaporkan sebanyak 45% masyarakat Indonesia sebagai penggunaa internet dari berbagai kalangan bisa mengakses internet termasuk remaja. Remaja bisa mengakses situs yang berhubungan dengan seks melalui internet, termasuk pornografi^{35,36}.

Penelitian Getie (2020) yang dilakukan di Euthopia status pekerjaan berhubungan dengan praktik seks pranikah³⁷. Selanjutnya Nurhayati (2017) berpendapat pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap perilaku remaja dikarenakan dapat menciptakan pola asuh yang diterapkan pada remaja sehingga dapat membentuk perilaku remaja itu sendiri³⁸. Hasil penelitian Umaroh (2015) dan Ayu dkk (2020) menyatakan sikap merupakan faktor paling berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah, dimana remaja yang mempunyai sikap negatif berisiko untuk berperilaku seks pranikah^{8,31}.

Retnowati (2020) menemukan bahwa remaja yang melakukan aktivitas gaya berpacaran berhubungan signifikan terhadap perilaku seks pranikah, remaja yang melakukan gaya berpacaran dengan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman bibir dan remaja yang meraba bagian sensitif lebih berisiko untuk perilaku seks pranikah. Hal ini dikarenakan remaja di Indonesia berpacaran sudah semakin terbuka dan berani, serta peran teman sebaya merupakan yang berperan penting dalam mendorong remaja untuk berperilaku dan dalam hal mengambil keputusan untuk berperilaku, remaja terpengaruh teman berisiko berperilaku seksual pranikah³⁹.

Berdasarkan ulasan permasalahan diatas, sehingga penulis tertarik untuk meneliti determinan perilaku seks pranikah pada remaja pria (15-24 tahun) di Indonesia menggunakan analisis SDKI 2017.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena seks pranikah merupakan permasalahan yang serius dan harus segera ditangani dikarenakan dampak yang ditimbulkan dapat berupa transmisi penyakit menular seksual (PMS) seperti hepatitis dan HIV-AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan dini, hingga mengakibatkan putus sekolah yang mengakibatkan menjadi pengangguran, serta tekanan psikososial yang menimbulkan perasaan bersalah. Beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku seks pranikah, antara lain faktor *predisposing* yang terdiri dari umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, sikap, dan ekonomi. Kemudian, faktor *enabling* terdapat adanya keterpaparan media/informasi dan gaya pacaran serta faktor *reinforching* peran teman sebaya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “ Determinan perilaku seks pranikah pada remaja pria (15-24 tahun) di Indonesia (analisis data SDKI 2017)”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor determinan yang dominan terhadap perilaku seks pranikah pada remaja pria (15-24 tahun) di Indonesia tahun 2017.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku seks pranikah pada remaja pria di Indonesia tahun 2017.
2. Mengetahui gambaran karakteristik individu (umur, status pekerjaan, pendidikan, status ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, wilayah/tempat tinggal, pengetahuan kesehatan reproduksi,

pengetahuan alat kontrasepsi, sikap), keterpaparan media, gaya pacaran, dan pengaruh teman sebaya di Indonesia tahun 2017.

3. Menganalisis hubungan karakteristik individu (umur, status pekerjaan, pendidikan, status ekonomi keluarga, wilayah/tempat tinggal, dan pendidikan orang tua, pengetahuan kesehatan reproduksi, pengetahuan alat kontrasepsi, sikap) dengan perilaku seks pranikah pada remaja pria di Indonesia tahun 2017.
4. Menganalisis hubungan keterpaparan media internet dengan perilaku seks pranikah pada remaja pria di Indonesia tahun 2017.
5. Menganalisis hubungan gaya berpacaran dengan perilaku seks pranikah pada remaja pria di Indonesia tahun 2017.
6. Menganalisis hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja pria di Indonesia tahun 2017.
7. Menganalisis determinan yang paling dominan dengan perilaku seks pranikah pada remaja pria di Indonesia tahun 2017.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang ilmu kesehatan masyarakat khusus nya pada bidang Epidemiologi kesehatan reproduksi, serta penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi terutama mengenai determinan perilaku seks pranikah pada remaja pria di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bahan pertimbangan untuk perbaikan perencanaan program perencanaan maupun implementasi bagi pihak-pihak atau instasi kesehatan untuk mengembangkan program dari kesehatan reproduksi tentang fenomena seks pranikah di kalangan remaja laki-laki yang dapat mendorong remaja menunda atau menghindari perilaku seksual pranikah.

2. Bagi Remaja

Penelitian dapat dijadikan gambaran nyata faktor perilaku seks pranikah dikalangan remaja dalam menentukan sikap untuk berperilaku, serta dapat dijadikan bahan literatur untuk memperluas pengetahuan baru mengenai perilaku seks pranikah dan mengerti dampak atau resiko yang akan ditanggung bila melakukan perilaku seksual pranikah.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sarana mengembangkan wawasan dan menambah pengetahuan serta pengalaman dalam mengaplikasikan kemampuan peneliti yang telah diperoleh selama perkuliahan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan determinan yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah.

4. Bagi Peneliti lainnya

Dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi tambahan sumber pendukung untuk melakukan penelitian lanjutan serta melengkapi penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan perilaku seks pranikah.